

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS  
MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS  
SISWA KELAS IV SD NEGERI 008 SUNGAI SEGAJAH  
KECAMATAN KUBU**

**Sugiati, Zulkifli, Lazim N**

*sugiati@gmail.com, ulong.zulkifli@gmail.com, lazimn@gmail.com,*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP

Universitas Riau

**Abstract :** *The background of this research is a learning process is still dominated by the fourth grade teachers so that students become passive, as well as the materials used by teachers and learning outcomes are not satisfactory value - value - average under KKM. The researchers aimed to determine the presence or absence of the influence of problem-based learning models, both individually and classically there is a class IV student learning outcomes in social studies in the elementary school of 008 River Segajah Kubu district. This study was conducted on 31 students of this data to the data collected through observation of problem-based learning model through UAS I and UAS II for student learning outcomes data classically before action with - average class of 58, while the daily test cycle I with - average 63 , 3 and cycle II was increased to 68.3, the activity of the teacher in the learning process of the first cycle of the first meeting of the 70 increased at the second meeting to 85 and the second cycle meeting activity 4 90 to 95 students the first cycle of the first meeting of 70 increased at the meeting to 2 to 80 and the second cycle 4 meeting at the sixth meeting meningkat 85 to 95..*

**Keywords:** *Problem Based Learning, IPS Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS  
MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS  
SISWA KELAS IV SD NEGERI 008 SUNGAI SEGAJAH  
KECAMATAN KUBU**

**Sugiati, Zulkifli, Lazim N**

*sugiati@gmail.com, ulong.zulkifli@gmail.com, lazimn@gmail.com,*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP

Universitas Riau

**Abstrak :** Latar belakang penelitian ini adalah proses belajar mengajar kelas IV masih didominasi oleh guru sehingga siswa menjadi pasif, begitu juga materi yang digunakan guru dan hasil belajar yang belum memuaskan nilai – nilai rata – rata dibawah KKM. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah baik secara individu maupun klasikal terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 008 Sungai Segajah Kecamatan Kubu. Penelitian ini dilakukan terhadap 31 orang siswa data ini dikumpulkan melalui observasi untuk data model pembelajaran berbasis masalah melalui UAS I dan UAS II untuk data hasil belajar siswa secara klasikal sebelum tindakan dengan rata – rata kelas 58, sedangkan ulangan harian siklus I dengan rata – rata 63,3 dan siklus II mengalami peningkatan 68,3, aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus I pertemuan I yaitu 70 meningkat pada pertemuan II menjadi 85 dan pada siklus II pertemuan 4 90 menjadi 95. Aktivitas siswa siklus I pertemuan I 70 meningkat pada pertemuan ke 2 menjadi 80 dan pada siklus II pertemuan 4 85 meningkat pada pertemuan keenam menjadi 95.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar IPS

## PENDAHULUAN

Menurut Noviana, Dkk (2010 : 1) mengatakan bahwa, Ilmu pengetahuan sosial ( IPS ) adalah suatu istilah yang bermula dari kata *social student*, karena terjemahan secara harfiah dari *social studies* adalah ilmu sosial. Kata *social studies* sudah lama digunakan dalam kurikulum disekolah – sekolah yang ditujukan untuk membantu peserta didik mengetahui dan memahami bagaimana seluk beluk kehidupan sosial dimana mereka tinggal dan membantu untuk membentuk sisi kemanusiaan mereka, termasuk didalamnya kebudayaan dan kewarganegaraan.

Istilah IPS, yang secara resmi dipergunakan di Indonesia sejak tahun 1975, adalah istilah dalam bahasa Indonesia untuk pengertian *social studies*. Pada tahun 1967 perhatian masyarakat terhadap kurikulum *social studies*, atau studi sosial dalam bahasa Indonesia, semakin besar. Namun perkembangannya, banyak para ahli yang memberikan balasan atau pengertian studi sosial yang berbeda – beda.

Pada dasarnya pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan ciri manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat.

Agar siswa terbebas dari masalah kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS khususnya, maka seyogyanya saya sebagai peneliti mencari solusi yang tepat agar siswa tidak lagi mengalami kesulitan belajar khususnya pembelajaran IPS, adapun solusi yang dapat peneliti pilih adalah penerapan model pembelajaran Inkuiri. Dimana pendekatan pembelajaran inkuiri ini siswa dilatih untuk menemukan berbagai persoalan yang ada dalam proses belajar, mampu untuk berfikir secara logis tentang pemecahan masalah yang ada pada diri sendiri maupun sosial, berfikir secara nalar, mengembangkan aktifitas kreatif, dapat menjawab pertanyaan, memecahkan masalah berdasarkan fakta dan pengamatan ada.

Berdasarkan fakta dilapangan pada umumnya siswa mempunyai nilai belajar IPS yang dibawah standar yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu KKM. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam tabel berikut seberapa besar siswa yang tuntas dengan siswa yang tidak tuntas dalam proses belajar.

Tabel 1  
KKM Kelas IV SD Negeri 008 Sungai Segajah Kecamatan Kubu

No	Jumlah siswa	KKM	Tingkat Ketuntasan		Rata – rata kelas
			Tuntas( % )	Tidak tuntas( % )	
1	31	65	14 orang 45,16%	17 Orang 54,83%	58

Sumber : SD Negeri 008 Sungai Segajah Kecamatan Kubu

Berdasarkan hasil dari KKM diatas dapatlah kita simpulkan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu untuk menerima materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diberikan oleh guru. Yang mana guru hanya memfokuskan pada kegiatan ceramah dan latihan saja tidak ada kombinasi antara

metode maupun model pembelajaran, sehingga menimbulkan kejenuhan terhadap diri siswa.

Berdasarkan uraian diatas, banyak faktor yang mempengaruhinya terutama dari guru antara lain :

1. Guru hanya menggunakan metode ceramah saja
2. Informasi yang diberikan oleh guru terlalu abstrak
3. Guru hanya memberikan pertanyaan kepada siswa yang pintar saja.
4. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
5. Guru jarang menggunakan media pembelajaran dalam mengajar.
6. Guru jarang memberikan tugas ( PR ) kepada siswa.

Sedangkan dari hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan ditemukan gejala – gejala yang dari siswa antara lain yaitu :

1. Siswa kurang aktif dalam proses belajar berlangsung
2. Siswa tidak termotivasi dalam proses belajar berlangsung
3. Sebagian siswa bermain sendiri ketika proses belajar mengajar berlangsung.
4. Siswa jarang mengajukan pertanyaan kepada guru ketika belajar mengajar berlangsung.
5. Minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS tergolong rendah.

Melihat fakta – fakta di atas, pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tidak efektif untuk diterapkan. Untuk mengatasi masalah di atas, maka peneliti tertarik ingin melakukan tindakan yang dapat memperbaiki proses pembelajaran IPS. Peningkatan hasil belajar IPS maka sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran inkuiri, yang mana model pembelajaran berbasis masalah ini siswa diharapkan dapat mengajukan berbagai pertanyaan dan berintraksi langsung dengan alam sekitar, sehingga siswa mampu untuk menemukan, mengamati dan menelaah lebih jauh proses pembelajaran tersebut..

Sehingga rumusan penelitian dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri 008 Sungai Segajah Kecamatan Kubu?”. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri 008 Sungai Segajah Kecamatan Kubu dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di kelas IV di SD Negeri 008 Sungai Segajah Kecamatan Kubu kabupaten Rokan Hilir. Waktu penelitian dimulai semester II tahun pelajaran 2013/2014, dengan jumlah siswa 31 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan

tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari observasi, tes, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPS. Tes dilakukan dengan soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendiskripsikan hasil belajar IPS.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dihitung dengan menggunakan rumus:

#### 1. Analisis aktivitas guru dan siswa

Analisis data aktivitas guru adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan tindakan. Aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin dalam KTSP, 2011 : 81 )}$$

Keterangan :

NR : Persentase rata-rata aktivitas ( guru/ siswa)

JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM : Skor Maksimal yang didapat dari aktivitas guru / siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru / siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria seperti tabel berikut :

Tabel 2 Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
80– 100	Baik sekali
70 – 79	Baik
61 – 69	Cukup
< 60	Kurang

Sumber: Purwanto, (2004 : 102 )

Analisis data aktivitas siswa dan guru adalah hasil pengamatan kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang ditulis melalui lembar observasi aktivitas siswa dan guru.

#### 2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Analisis keberhasilan tindakan siswa ditinjau dari ketuntasan individual maupun klasikal.

- a) Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus :

$$DS = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

b) Ketuntasan Klasikal dengan rumus,

$$KK = \frac{N}{ST} \times 100\% \text{ (Depdiknas, 2004)}$$

Keterangan :

KK : Ketuntasan Klasikal

N : Jumlah siswa yang tuntas

ST : Jumlah siswa seluruhnya

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai 85% dari jumlah siswa yang telah memperoleh nilai minimum 70 maka kelas itu dinyatakan tuntas.

### 3. Peningkatan Hasil Belajar

Rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar adalah sebagai berikut : (Zainal Aqib, dkk, 2011 : 53 )

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Postrate}} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase peningkatan

Postrate : Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate : Nilai sebelum tindakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tahap Persiapan Penelitian*

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan soal tes berupa pilihan ganda sebanyak 20 soal.

### *Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran*

Pada penelitian ini proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS, dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan dua kali ulangan siklus. Siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan. Dua kali melaksanakan proses pembelajaran dan satu kali Ulangan Harian. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan tiga kali pertemuan.

### *Hasil Penelitian*

Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada pertemuan pertama, belum terlaksana sepenuhnya seperti yang direncanakan, disebabkan siswa belum terbiasa dengan

model pembelajaran berdasarkan masalah. Sedangkan pada pertemuan berikutnya aktivitas guru dan siswa mulai mendekati kearah yang lebih baik sesuai RPP. Peningkatan ini menunjukkan adanya keberhasilan pada setiap pertemuan. Data hasil observasi guru dapat dilihat pada tabel peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II di bawah ini.

Tabel 3  
Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Aktivitas Guru	Skor Tiap Pertemuan			
	I	II	III	IV
Jumlah Skor	14	17	18	19
Skor Maksimum	20	20	20	20
Persentase	70	85	90	95
	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pertemuan pertama siklus I aktivitas guru memperoleh persentase 70% berkategori baik, meningkat pada pertemuan kedua siklus I menjadi 85% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama juga mengalami peningkatan menjadi 90% berkategori amat baik. Begitu juga pada pertemuan kedua siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 95% berkategori amat baik..

Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4  
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Aktivitas Siswa	Skor Tiap Pertemuan			
	I	II	III	IV
Jumlah Skor	12	16	17	19
Skor Maksimum	20	20	20	20
Persentase	60	80	85	95
	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa memperoleh persentase 60% berkategori baik, meningkat pada pertemuan kedua siklus I menjadi 80% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama juga mengalami peningkatan menjadi 85% berkategori amat baik. Begitu juga pada pertemuan kedua siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 95% berkategori amat baik.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar ulangan harian I dan ulangan harian II yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5  
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dari Skor, UH I, dan UH II

Data	Jumlah Siswa		Rata – rata	Ketuntasan Klasikal	Peningkatan Hasil Belajar Siswa	
	T	TT			SD-UH I	SD-UH II
Skor dasar	14	17	58	45,16% (Tidak Tuntas)	17,41%	23,96%
Siklus I	21	10	68,1	67,74% (Tidak Tuntas)		
Siklus II	25	6	71,9	80,64% (Tuntas)		

Dari tabel dapat dilihat pada skor dasar jumlah siswa sebanyak 31 orang siswa yang tuntas adalah 14 orang dan yang tidak tuntas adalah 17 orang, dengan nilai rata-rata 58 sedangkan untuk ketuntasan klasikalnya 45,16% (Tidak tuntas). Sedangkan diulangan harian siklus I mengalami peningkatan dari skor siswa yang tuntas sebanyak 21 orang dan yang tidak tuntas 10 orang dengan rata rata 67,74, dengan nilai rata-rata 68,1 meningkat sebesar 17,41% dari skor dasar. Ketuntasan klasikal pada siklus I ini sebesar 67,74 (Tidak tuntas). Pada ulangan harian siklus II siswa yang tuntas 25 orang yang tidak tuntas 6 orang dengan nilai rata-rata 71,9 meningkat sebesar 23,96%. Sedangkan untuk ketuntasan secara klasikalnya meningkat menjadi 80,64% (tuntas). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 008 Sungai Segajah.

#### *Pembahasan Hasil Penelitian*

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil analisis penelitian tentang hasil belajar, aktivitas guru dan siswa. Analisis data tentang ketercapaian hasil belajar berdasarkan KKM diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian siklus I dan II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa jika diterapkan model pembelajaran berbasis masalah, maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 008 Sungai Segajah Kecamatan Kubu.

Analisa aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada Siklus I dan II. Pada pertemuan I aspek yang dinilai pada aktivitas guru membimbing dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan masalah mendapatkan skor 3 karena guru dalam membimbing dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan masalah kurang sesuai dengan materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran kurang tepat. Guru memotivasi dalam membangun pengetahuan melalui



keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar mendapatkan skor 2 karena guru dalam hal ini menjelaskan materi belum sesuai SK dan KD dan kurang lengkap. Guru mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya jawab mendapatkan skor 2 karena guru masih kurang tepat dalam menjelaskan materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memotivasi siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya mendapat skor 3 karena dalam hal ini sudah sesuai dengan materi tetapi masih kurang lengkap. Guru membimbing siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah mendapatkan skor 4 dalam hal ini guru menjelaskan materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran sudah sesuai dan tepat.

Pertemuan II Siklus I dapat dilihat bahwa aktivitas guru telah mengalami peningkatan. Pada aspek pertama proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada Siklus I dan II. Pada pertemuan I aspek yang dinilai pada aktivitas guru dalam membimbing dan memberikan kesempatan pada siswa untuk merumuskan masalah mendapatkan skor 3 karena dalam hal ini membimbing dan memberikan kesempatan kepada siswa kurang sesuai dengan materi menjelaskan tujuan mendapatkan skor 3 karena guru menyampaikan materi dan menjelaskan tujuan masih belum sesuai dan kurang tepat. Guru mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya jawab mendapat skor 3 karena dalam hal ini guru menyampaikan materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran sudah sesuai SK dan KD. Guru memotivasi siswa mengembangkan hasil karya mendapatkan skor 3 karena dalam penyampaian materi dan tujuan masih belum sesuai dan kurang lengkap. Guru membimbing siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah mendapatkan skor 4 karena dalam hal ini guru menyampaikan materi dan menjelaskan tujuan sudah sesuai dan tepat.

Pertemuan III Siklus II dapat dilihat bahwa aktivitas guru telah mengalami peningkatan juga. Pada aspek pertama proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada Siklus I dan II. Pada pertemuan III aspek yang dinilai pada aktivitas guru dalam membimbing dan memberikan kesempatan kepada siswa kepada siswa untuk merumuskan masalah mendapat skor 3 karena guru dalam hal ini membimbing dan memberikan kesempatan merumuskan masalah masih belum sesuai materi kurang lengkap. Guru memotivasi siswa dalam membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar mendapatkan skor 4 karena guru menyampaikan materi dan menjelaskan tujuan masih belum sesuai dan kurang tepat. Guru mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya jawab mendapatkan skor 3 dalam hal ini guru menyampaikan materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran sudah sesuai SK dan KD. Guru memotivasi siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya mendapatkan skor 4, karena dalam penyampaian materi dan tujuan sudah sesuai dan tepat. Guru membimbing siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah mendapatkan skor 4, dalam hal ini guru menyampaikan materi dan menjelaskan tujuan sudah sesuai dan tepat.

Pertemuan IV Siklus II dapat dilihat bahwa aktivitas guru telah mengalami peningkatan juga. Pada aspek pertama proses belajar mengajar dengan

menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada Siklus I dan II. Pada pertemuan IV aspek yang dinilai pada aktivitas guru dalam membimbing dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan masalah mendapatkan skor 3 karena guru dalam hal ini membimbing dan memberikan kesempatan merumuskan masalah masih sudah sesuai materi dan kurang lengkap. Guru memotivasi siswa dalam membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar mendapatkan skor 4 karena guru menyampaikan materi dan menjelaskan tujuan sudah sesuai dan tepat. Guru mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya jawab mendapatkan skor 4, dalam hal ini guru menyampaikan materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran sudah sesuai SK dan KD. Guru memotivasi siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya mendapatkan skor 4, karena dalam penyampaian materi dan tujuan sudah sesuai dan tepat. Guru membimbing siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah mendapatkan skor 4, dalam hal ini guru menyampaikan materi dan menjelaskan tujuan sudah sesuai dan tepat.

Aspek penilain yang ada di lembar aktivitas guru telah dijelaskan diatas pada Siklus I dan II terlihat bahwa setiap pertemuan mengalami peningkatan pada aktivitas yang dilakukan guru. Jadi guru berperan dalam proses pembelajaran sesuai dengan pendapat (Rusman, 2010 : 58) guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, Karen guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau hubungan timbal balik yang berlangsung edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana dalam proses tersebut terkandung multi peran dari guru, tatkala pentingnya adalah guru harus mampu menggunakan media atau sumber belajar yang sesuai.

Sedangkan untuk aktivitas siswa pada pertemuan I Siklus I dapat dilihat persentase tindakan aktivitas siswa mendapatkan skor 60 dengan kategori cukup dimana dapat dilihat pada tabel diatas rata-rata per aspek pada pertemuan pertama adalah dua. Dimana pada pertemuan I kekurangan siswa dalam merumuskan masalah, membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar masih kurang, melakukan kegiatan penyelidikan individu/kelompok masih kurang kompak, mengembangkan dan menyajikan hasil karya tidak sesuai dengan petunjuk, sedangkan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah sudah sesuai dengan materi.

Pada pertemuan kedua Siklus II dapat dilihat persentase tindakan aktivitas siswa mengalami peningkatan mendapatkan skor 80 dengan kategori baik dimana dapat dilihat tabel diatas rata-rata per aspek pada pertemuan kedua dalam merumuskan masalah masih kurang tepat, membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar masih kurang, melakukan kegiatan penyelidikan individu/kelompok sudah mulai kompak tapi masih kurang, mengembangkan dan menyajikan hasil karya tidak sesuai petunjuk, sedangkan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah sudah dapat dikatakan baik.

Pada pertemuan III Siklus II dapat dilihat persentase tindakan aktivitas siswa mengalami peningkatan mendapatkan skor 85 dengan kategori amat baik

dimana dapat dilihat pada tabel diatas rata-rata per aspek pada pertemuan ketiga dalam merumuskan masih kurang, membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar sudah sesuai dengan materi tetapi masih kurang, melakukan kegiatan penyelidikan individu/kelompok dan mengembangkan serta mengevaluasi proses pemecahan masalah sudah mulai sesuai dengan materi yang diberikan guru, sehingga dalam pertemuan ini mendapatkan kategori amat baik.

Pada pertemuan IV Siklus II dapat dilihat presentase tindakan aktivitas siswa mengalami peningkatan mendapatkan skor 95% dengan kategori amat baik dimana dapat dilihat tabel diatas rata-rata per aspek pada pertemuan keempat adalah 3 dalam merumuskan masalah, membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, melakukan kegiatan penyelidikan individu/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah sudah sesuai, dimana pada pertemuan II di Siklus II ini rata-rata siswa dapat berperan aktif dengan baik sehingga pada pertemuan ini mendapatkan kategori amat baik.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian selama pembelajaran siswa menerima pengetahuan dalam belajar IPS dari sistem menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut juga menemui masalah didalam kehidupan sehari hari yang berhubungan dengan konsep yang dimilikinya. setelah diadakan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, secara perlahan lahan cara belajar siswa mulai berubah mengalami perbaikan. Namun demikian dalam pelaksanaan ini masih terdapat kelemahan kelemahan seperti kurangnya dalam merumuskan masalah sehingga menyebabkan keributan dan penggunaan waktu yang kurang efisien.

Meskipun demikian secara umum berdasarkan analisis hasil tindakan terdapat peningkatan skor hasil belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 008 Sungai Segajah Kecamatan Kubu.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 008 Sungai Segajah Kecamatan Kubu. Peningkatan yang terjadi adalah:

1. Aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pertemuan pertama siklus I aktivitas guru memperoleh persentase 70% berkategori baik, meningkat pada pertemuan kedua siklus I menjadi 85% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama juga mengalami peningkatan menjadi 90% berkategori amat baik. Begitu juga pada pertemuan kedua siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 95% berkategori amat baik. aktivitas siswa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa memperoleh persentase 60% berkategori baik, meningkat pada pertemuan kedua siklus I menjadi 80% dengan kategori baik. Pada siklus II

pertemuan pertama juga mengalami peningkatan menjadi 85% berkategori amat baik. Begitu juga pada pertemuan kedua siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 95% berkategori amat baik.

2. skor dasar jumlah siswa sebanyak 31 orang siswa yang tuntas adalah 14 orang dan yang tidak tuntas adalah 17 orang, dengan nilai rata-rata 58 sedangkan untuk ketuntasan klasikalnya 45,16% (Tidak tuntas). Sedangkan diulangan harian siklus I mengalami peningkatan dari skor siswa yang tuntas sebanyak 21 orang dan yang tidak tuntas 10 orang dengan rata-rata 67,74, dengan nilai rata-rata 68,1 meningkat sebesar 17,41% dari skor dasar. Ketuntasan klasikal pada siklus I ini sebesar 67,74 (Tidak tuntas). Pada ulangan harian siklus II siswa yang tuntas 25 orang yang tidak tuntas 6 orang dengan nilai rata-rata 71,9 meningkat sebesar 23,96%. Sedangkan untuk ketuntasan secara klasikalnya meningkat menjadi 80,64% (tuntas).

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

1. Bagi siswa agar lebih giat untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Bagi guru agar dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar pada siswa pada materi yang cocok atau tidak sesuai.
3. Bagi sekolah agar dapat dijadikan masukan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pelajaran yang sesuai
4. Bagi peneliti lanjutan agar dapat hendaknya menambah wawasan dan pengalaman dalam memilih model yang yang tepat dan menjadi dasar untuk penelitian yang lebih baik.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan ucapan trima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd. selaku dekan FKIP Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn. selaku ketua jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau.
3. Drs. H. Lazim. N, M.Pd sebagai Ketua Prodi PGSD Universitas Riau dan selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya demi terselesaikannya penelitian ini.
4. Drs. H. Zulkifli, S.Pd. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya demi terselesaikannya penelitian ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu penulis menimba ilmu selama kuliah dan menyelesaikan kewajiban-kewajiban penulis.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar kelompok belajar Kubu yang telah memberi motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, 2002, *Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses*. Rinneka Cipta. Jakarta
- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara ; Jakarta
- Elips, 2010c, *Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. dalam http (diakses 12 April 2014)
- Nan Sudjana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo
- Nur, Asma, Drs.M.Pd. 2006 *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif*. Departement Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta
- Huda Miftahul, M. Pd. 2011. *Cooprative Learning (Metode, Teknik, taktik, Struktur, dan Model Pembelajaran)*. Pustaka Pelajar: Yogjakarta
- Suyono, Prof, Dr, M. Pd, Dkk. 2012. *Belajardan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Trianto, M.Pd, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta